

MASALAH PENYAKIT SURRA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR *)

(Effendi)

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia bagian timur mempunyai arti penting ditinjau dari segi peternakan, karena potensinya yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah-daerah peternakan yang mempunyai skala besar.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembangunan dan pengembangan peternakan adalah suatu proses yang amat komplek dengan aneka ragam permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut salah satu masalah yang timbul adalah adanya penyakit protozoa terutama SURRA, juga menjadi penting karena bila kita tinjau dari segi sosial ekonominya sangat merugikan bagi pemilik ternak. Kerugian tersebut meliputi daya kerja ternak menjadi menurun, penurunan berat badan sehingga relatif nilai jual ternak atau nilai jual daging juga akan menurun, penurunan daya reproduksi / fertifitas, besarnya biaya pengobatan, dan kerugian yang besar adalah adanya kematian ternak. Kejadian kematian ternak dan penurunan daya reproduksi sangat erat hubungannya dengan penurunan produksi ternak, disamping adanya pengeluaran sapi-sapi secara besar-besaran baik sapi-sapi bibit maupun sapi-sapi potong terutama dari daerah Sulawesi Selatan ke Daerah-daerah lain di wilayah Indonesia lainnya.

Sebagian besar ternak-ternak yang ada di wilayah Indonesia bagian Timur dipelihara secara ekstensif dengan cara dilepas bebas merumput di pinggir-pinggir jalan, di perbukitan, di daerah persawahan yang sudah dipanen atau di pinggir hutan. Dengan adanya keadaan tersebut memungkinkan peluang yang lebih besar bagi perkembangan populasi lalat sebagai induk semang antara /host perantara penyakit (VECTOR) dari pada

Surra tersebut, selain itu iklim di wilayah ini yang cenderung panas dan kering kadang-kadang lembab hal ini justru sesuai bagi kehidupan lalat tersebut.

Disini yang ingin dikemukakan khususnya ternak besar, berapa sebenarnya besar kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh penyakit Surra tersebut sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti dan perlu adanya penelitian khusus dan Survey data penyakit tersebut di lapangan.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu tinjauan terhadap masalah penyakit Surra, Host perantara penyakitnya serta upaya-upaya pencegahan, penanggulangan dan pemberantasannya. Juga untuk mengajukan beberapa pemikiran kearah usaha kerja sama antara BPPH, Dinas Peternakan dan Poskeswan yang ada di wilayah Indonesia bagian Timur dalam rangka Survey terhadap beberapa penyakit hewan dan kerugian ekonomis yang ditimbulkan serta upaya-upaya penanggulangannya.

*) Di sajikan dalam Rapat Koordinasi surveillance penyakit hewan di BPPH Marco tanggal 29 s/d 31 Agustus 1961

EPIDEMIOLOGI

Penyakit Surra adalah penyakit parasit protozoa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, terutama di Indonesia bagian timur merupakan daerah endemik.

Penyakit ini disebabkan oleh parasit *Trypanosoma evansi*, penularan penyakit melalui vektor lalat penghisap darah (*Tabanus sp*, *Stomoxys sp*, *Liperosia sp*). Hewan yang terserang parasit ini menunjukkan gejala tidak mau makan, malas, demam, pincang, malahan bisa lumpuh, pembengkakan di daerah leher, dada dan perut bagian bawah, anemia. Prevalensi penyakit setiap tahunnya masih merunjukkan gambaran yang tidak mengembirakan itupun hanya berdasar pemeriksaan spesimen yang masuk di BPPH Maros, belum lagi adanya informasi-informasi langsung dari peternak dan petugas keswan di Kabupaten bahwa adanya ternak-ternak yang sakit dengan gejala klinis yang mengarah ke penyakit surra. Kebanyakan spesimen yang masuk di BPPH Maros berasal dari pengambilan pada waktu mengadakan aktive service dan investigasi di beberapa daerah di wilayah Indonesia bagian Timur serta sebagian specimen diantar sendiri oleh peternak/petugas peternakan dan sebagian lagi dikirim dari Dinas Peternakan di wilayah kerja BPPH seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

PROSENTASE PENYAKIT SURRA BERDASARKAN SPECIMEN YANG MASUK DI BPPH MAROS TAHUN 1987 S/D 1990

TAHUN 1987

No	H E W A N	JUML SPECIMEN	HASIL PEMERIKSAAN		PROSENTASE
			Neg	Pos	
1	S a p i	1523	1.515	8	0,52
2	Kerbau	27	27	-	0
3	K u d a	95	92	3	3,16

TAHUN 1988

1.	S a p i	1.828	1.741	87	4,76
2.	Kerbau	271	260	11	4,06
3.	K u d a	267	172	95	35,58

TAHUN 1989

1.	S a p i	3.328	3.298	30	0,45
2.	Kerbau	48	48	-	0
3	K u d a	102	95	7	6,86

TAHUN 1990

1.	S a p i	2.133	2.125	8	0,37
2.	Kerba	111	111	-	0
3.	K u d a	256	256	-	0

* Laporan tahunan BPPH Wilayah VII Ma'os.

Pada tabel tersebut di atas tampak angka prevaluasi penyakit Surra pada kuda boleh dikatakan rata-rata lebih tinggi bila dibandingkan dengan pada sapi maupun kerbau, tidak menutup kemungkinan sapi-sapi dan kerbau juga banyak teresang dan menimbulkan kerugian ekonomis yang tidak sedikit.

MASALAH VECTOR PENYAKIT

Sebagai perantara (Vector) penyakit Surra adalah lalat *Tabanus sp.*, *Stomoxys sp.*, *Liperasia sp.* lalat-lalat ini menghisap darah dan banyak dijumpai diseluruh daerah di Indonesia terutama Indonesia Bagian Timur. Iklim di Indonesia bagian timur cenderung kering, panas dan lembab hal ini justru sesuai bagi kehidupan beberapa jenis lalat penghisap darah seperti di atas, lalat tersebut tidak tahan dingin dan memerlukan tanah kering untuk perkembangan stadi dewawanya apalagi ditunjang dengan adanya sistim pemeliharaan ternak di daerah tersebut secara ekstensif yaitu yang sudah kami sebutkan sebelumnya bahwa ternak-ternak tersebut dipelihara di luar rumah, dilepas bebas merumput dipinggir-pinggir jalan raya, dipematang-pematang sawah yang sudah dipanen, ataupun dipinggir-pinggir hutan sehingga akan menciptakan peluang yang lebih besar bagi berkembangnya populasi lalat dengan demikian memberi peluang bagi penyakit Surra untuk berkembang lebih banyak lagi menginfeksi ternak-ternak lainnya.

USAHA PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN

Didalam membicarakan usaha pengendalian dan penanggulangan penyakit Surra terutama di Indonesia bagian timur, perlu ditinjau terlebih dahulu mengenai kerugian ekonomis akibat penyakit Surra dan sampai saat ini penelitian tentang kerugian ekonomis karena penyakit Surra masih jarang dilakukan, dan diperkirakan kerugian ekonomi setiap tahunnya sebesar kurang lebih Rp. 13 milyar berdasarkan informasi dari Dirkeswan Dirjen Peternakan Jakarta. Oleh karena itu maka usaha

penanggulangan yang hingga saat ini hanyalah terbatas pada usaha-usaha komersil, sedang terhadap ternak rakyat dapat dikatakan belum pernah dilakukan karena mahalnya obat-obatan yang harus dipakai dan sulit didapat. Sedang pemberantasan dan penanggulangan serta pencegahan melalui vector penyakit jarang dilakukan dan hampir tidak pernah.

Masalah pencegahan dan penanggulangan penyakit Surra bagi peternak rakyat masih menjadi masalah penting dan perlu adanya jalan keluar yang baik dan sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya kerja sama antara BPPH, Dinas Peternakan dan Poskeswan terutama yang ada di wilayah Indonesia Bagian Timur.

S A R A N

Seperti telah diutarakan di atas, wilayah Indonesia bagian timur merupakan daerah potensial untuk pengembangan peternakan jangka panjang. Iklim dan keadaan lahan memungkinkan untuk usaha ternak berskala besar sehingga diharapkan menjadi kantong ternak.

Agar hal tersebut tercapai maka usaha pengamanan ternak dari serangan penyakit, terutama Surra perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk itu kiranya perlu diadakannya Rapat Koordinasi dan Seminar secara terpadu antara BPPH, Dinas Peternakan dan Poskeswan di wilayah Indonesia bagian timur.-

DAFTAR PUSTAKA

- Dirkeswan. Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular, DIRKESWAN DIRJEN PETERNAKAN JAKARTA.
- Maman P.R. 1975, Metode Mikrohaematokrit sebagai Teknologi sebagai Diagnosa Surra dan prevalensi kaitannya dengan sosial ekonomi peternakan.
- Singgih H.S. Entomologi Veteriner di Indonesia bagian timur masalah dan usaha pengembangannya. F.K.V. IPB.